

**ANALYTICAL DESCRIPTIVE STUDY OF RELIGIOUS ATTITUDE  
CONSTRUCTION MODEL AT LPTK ORGANIZING PROFESSIONAL POST  
SM-3T TEACHER EDUCATION IN INDONESIA**

**STUDI DESKRIPTIF ANALISIS MODEL PEMBINAAN SIKAP  
RELIGIUS DI LPTK PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PROFESI  
GURU PASCA SM-3T DI INDONESIA**

Oleh :

Edi Suresman, Abas Asyafah, Agus Fakhruhin  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email : esuresman@yahoo.com

***Abstrack,** A successful education is influenced by various factors, one of which is method or approach to education to build a religious attitude for students. One of Islamic values-based learning methods that have been implemented at UPI in an effort to build religious attitude of PPG Post SM-3T participants is targhib and tarhib learning model and the results are very effective. The focus of problem in this study is on whether targhib - tarhib model was used in other LPTKs in building religious attitude for PPG Post SM-3T participants?*

*The purpose of this study is to understand what learning model is applied in LPTK organizing PPG Post SM-3T in building religious attitude for PPG participants?*

*This study was conducted by using a descriptive approach, qualitative-interpretative. The techniques of data collection used are questionnaire in the form of religious attitude distributed to PPG Post SM-3T participants, religious builder in a dormitory, and manager, and participation observation in the field. The data analysis was performed in five steps: verification of the data, presentation of the serial number for answer sheets, scoring of answer sheet, calculation of religious attitude trends by estimating the population and its percentage, and analysis of trends to differences in the effectiveness of each method used to mold religious attitude in each of LPTK organizing PPG.*

*The results of the study suggest any variation of models used in each of LPTK, i.e., lectures, tutorials, thariqah shufis and targhibs - tarhibs. The targhib - tarhib have the most successful position than other models. Targhib – tarhib are 84%, lectures, 50%, shufis, 80%, tutorials, 70%.*

**Keywords:** Construction Model, Religious Attitude, PPG Post SM-3T.

**Abstrak,** Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor tersebut adalah metode atau pendekatan pendidikan yang dapat membangun sikap religius bagi peserta didik. Salah satu metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang sudah diimplementasikan di UPI dalam upaya membangun sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T yaitu model pembelajaran targhib dan tarhib dan hasilnya sangat efektif. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah model targhib – tarhib digunakan di LPTK lain dalam pembinaan sikap religius bagi peserta PPG Pasca SM-3T?

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui model pembelajaran seperti apa yang diterapkan LPTK penyelenggara PPG Pasca SM-3T dalam pembinaan sikap religius bagi peserta PPG?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif-interpretatif. Teknik pengumpulan data digunakan angket berupa sikap religius yang disebar kepada para peserta PPG Pasca SM-3T, pembina keagamaan di asrama, pengelola asrama juga melalui observasi partisipasi di lapangan. Analisis data dilakukan dengan lima langkah berikut,

yaitu verifikasi data, pemberian nomor urut lembar jawaban, penyekoran lembar jawaban, menghitung kecenderungan sikap religius dengan menaksir terhadap populasi dan prosentasenya, serta menganalisis kecenderungan perbedaan efektivitas dari masing-masing metode yang digunakan untuk membentuk sikap religius di setiap LPTK penyelenggara PPG.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variatif model yang digunakan di masing – masing LPTK, yaitu model kuliah, model tutorial, model thariqah shufi dan model targhib – tarhib. Dan model targhib – tarhib menempati posisi yang paling berhasil dibanding model lainnya. Targhib – tarhib 84%, model kuliah 50%, model shufi 80%, model tutorial 70%.

**Kata kunci :** Model Pembinaan, Sikap Religius, PPG Pasca SM-3T.

## A. PENDAHULUAN

Pemeluk agama yang baik adalah orang yang menjalankan ajaran agamanya secara konsisten. Konsistensi pelaksanaan ajaran agama oleh seseorang akan terjadi apabila dibarengi sikap yang positif terhadap nilai – nilai agama yang merupakan tujuan instruksional dari pendidikan agama di samping pembekalan pengetahuan agama yang memadai.

Peserta PPG Pasca SM-3T sebagai insan lulusan pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki sikap religius yang positif agar ia sanggup mengamalkan ajaran agamanya secara konsisten dalam kehidupan sehari – hari. Namun demikian, beragama adalah pengalaman pribadi yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam mempersepsi nilai – nilai ajaran agama meskipun agama yang dianutnya sama. Peserta PPG, selama fase – fase pendidikan yang diikutinya, baik di

UPI yang sedang ia jalani sekarang ataupun sebelumnya, ia menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber yang membentuk skema berpikir tertentu dan dijadikannya nilai rujukan dalam menentukan sikap terhadap suatu objek, diantaranya nilai – nilai ajaran agama. Sunaryo (1986 : 193) menemukan lima jenis nilai rujukan ke mana mahasiswa berorientasi dalam menentukan suatu hal. Kelima nilai rujukan tersebut adalah : nilai ekonomis, keilmuan, sosial, kekuasaan dan religius.

Hubungan dengan sikap religius. Informasi – informasi itu mungkin memperkokoh atau memperlemah sikap mahasiswa terhadap nilai – nilai agama yang selama ini mereka anut. Dari situ timbul pertanyaan bagaimana sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T di setiap LPTK penyelenggara PPG, dan bagaimana model pembinaannya? Pertanyaan semacam ini semakin

menggelitik apabila memperhatikan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat dewasa ini. Di satu pihak tampak kegairahan beragama semakin meningkat, terutama dalam bentuk – bentuk pelaksanaan peribadatan, kesadaran agama tampak lebih meluas. Di pihak lain ada kecenderungan memudarnya nilai – nilai agama di masyarakat. Hal ini tampak jelas dengan semakin melonjaknya berbagai perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Prostitusi seolah – olah sudah dianggap sah keberadaannya, minuman keras sering dikaitkan dengan citra modern, bentuk – bentuk perjudian seolah – olah sudah tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang *syathoni*, tetapi dianggap suatu bisnis yang menguntungkan. Lebih jauh lagi tampak gejala memudarnya otoritas agama sebagai sumber kebenaran dan aturan kehidupan.

Bila melihat gejala semacam yang telah dikemukakan di atas, nampak diperlukan adanya model pembinaan yang paling strategis di dalam pembentukan sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T. Abdurrahman ari Nahlaur (MD. Dahlan, 1989) mengemukakan beberapa model pembelajaran religius berbasis nilai –

nilai Islam dalam membentuk sikap dan perbuatan seseorang agar mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran targhib dan tarhib. Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pembinaan sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T UPI melalui model pembelajaran targhib dan tarhib, sementara di LPTK lain akan diteliti seperti apa model pembinaan sikap religiusnya bagi para peserta PPG Pasca SM-3T UPI?

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah (1) memperoleh fakta empiris tentang model pembinaan sikap religius di LPTK penyelenggara PPG Pasca SM-3T di Indonesia, dan (2) mengimplementasikan dan mengembangkan suatu model pembelajaran targhib dan tarhib dalam pembinaan sikap religius bagi peserta PPG Pasca SM-3T berdasarkan pada pengalaman empiris.

### **1. Sikap Religius**

Sikap sebagai suatu kondisi psikologis dari individu yang mengungkapkan keyakinan evaluative, perasaan, dan kecenderungan bertindak atau tidak

bertindak (Krech, et. Al., 1986:139). Sikap berkaitan dengan system nilai yang dianut oleh seseorang. Keterkaitan pada suatu system nilai akan menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai tersebut. Oleh karenanya, kaitannya dengan sikap religius, komitmen seseorang pada nilai-nilai agama menentukan sikapnya terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama tersebut. Nilai agama tersebut akan menjadi sumber nilai dalam menentukan sikapnya. Sikap terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama ini disebut nilai religius.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang dijabarkan dari ajaran-ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Meskipun nilai-nilai religius bersifat imperatif, absolut, dan mengikat setiap pemeluknya, keterkaitan setiap individu pada nilai agama berbeda-beda. Ada empat tipe kepribadian sehubungan dengan keterkaitannya pada nilai-nilai religius (1988:66) yaitu:

1. Kepribadian yang terintegrasi secara eksklusif

atas dasar nilai-nilai suatu agama;

2. Kepribadian yang terintegrasi melalui proses kombinasi nilai-nilai konvensional tradisional dengan nilai-nilai sekuler;
3. Kepribadian yang terintegrasikan atas nilai-nilai sekuler semata; dan
4. Kepribadian yang terintegrasikan berdasarkan nilai-nilai agama yang telah reevaluasi dan diinterpretasikan dalam sinar filsafat dalam ilmu pengetahuan modern.

Oleh karena itu, sikap religius pada pemeluk masing-masing agama akan berbeda-beda. Demikian pula sikapnya terhadap nilai-nilai agama.

Keragaman tipe kepribadian ini sehubungan dengan keterkaitannya pada nilai-nilai keagamaan mungkin disebabkan oleh berbedanya pandangan nilai-nilai agama dikarenakan:

- a. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman masing-masing individu terhadap nilai-nilai

agama, serta internalisasi nilai-nilai tersebut di dalam dirinya.

Diantara nilai-nilai agama itu sendiri oleh sebagian orang mungkin dipandang tidak relevan dengan dinamika masyarakat yang nilai-nilai kehidupannya terus berubah. Misalnya nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah-masalah aurat wanita, eksploitasi seks, minuman keras, riba, judi, spekulasi, peranan istri dan suami dalam keluarga, sistem pembagian waris, dan sebagainya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena nilai-nilai itu dianggap mereka seolah-olah mengekang dorongan manusia untuk memperoleh kepuasan duniawi. Padahal sikap itu berkembang dalam proses penguasaan keinginan. Tetapi pada mereka yang terikat kuat dengan nilai-nilai agama akan menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai pribadinya dan menjadikannya sebagai sumber rujukan nilai dalam menentukan sikapnya terhadap ajaran agama. Karena bagi seseorang yang memiliki sikap religius tinggi, kepuasan yang dicari adalah ridha Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Pendidikan Islami**

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Dahlan, 1989:162).

Lebih lanjut diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu ikhlas beribadah kepada Allah yang mencakup tujuan merealisasikan kepribadian. Berbicara tentang perealisasi kepribadian, Abdurrahman An-Nahlawi menjabarkannya berikut ini, yaitu:

- a. Allah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan pertimbangan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu membedakan yang baik dan yang jahat.
- b. Allah telah membukakan lapangan perlombaan seluas-luasnya bagi seluruh manusia untuk mengejar kebaikan dan menjadikan prinsip pembalasan berdasarkan amal.
- c. Allah menjadikan tujuan tertinggi yaitu ketaatan dan ibadah kepada Allah sebagai standard untuk membedakan antara kepribadian yang baik dengan kepribadian yang buruk.

d. Dalam sebagian ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw telah ditetapkan suatu tuntutan agar setiap manusia bekerja sesuai dengan kemampuan dan kesiapan kepribadiannya. Ayat dan hadits tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Qur'an surat Al-A'la ayat 1-3 yang artinya:   
Sucikanlah nama Rabbmu yang paling tinggi yang menciptakan dan menyempurnakan; dan yang menentukan kadar masing-masing dan member petunjuk.
- 2) Qur'an surat At-Taubah ayat 105 yang artinya:   
Dan katakanlah, "bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian".
- 3) Hadits yang artinya:   
Bekerjalah kalian, karena setiap orang dimudahkan untuk mengerjakan apa yang telah diciptakan baginya.

### 3. Model Pendidikan Islami

Di dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menanamkan atau membentuk sikap religius seseorang, diduga tidak tepat apabila menggunakan metode yang biasa atau selama ini kita kenal dan dipergunakan seperti: metode ceramah, Tanya jawab, ganjaran dan hukuman yang berasal dari barat. Akan tetapi nampaknya perlu digali dan dicari metode yang paling tepat untuk menanamkan sikap yang religius ini. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami. Diantara metode-metode tersebut yang penting dan paling menonjol adalah: metode hiwar qur'ani dan nabawi, metode amsal, metode uswah, metode pembiasaan diri dan pengamalan, metode ibroh dan mau'idoh serta metode targhib dan tarhib.

Metode-metode tersebut diuraikan dengan cukup jelas bagaimana Islam mendidik perasaan Ketuhanan dan akal insane agar dapat berpikir logis dan sehat, serta memiliki tingkah laku manusiawi rabbani yang lurus sehingga dengan demikian masyarakat dan dunia pada umumnya akan merasa bahagia dengan adanya cahaya kebudayaan Islami itu. Yang dimaksud adalah pola pendidikan yang digunakan umat Islam dalam membimbing umat-umat lain di muka bumi menuju cahaya ilmu, keseluruhan akhlak, pembebasan akal dari segala khurafat dan angan-angan, dan pembebasan manusia dari kedzaliman sehingga dapat mencicipi nikmat keadilan Islam.

Metode targhib dan tarhib memiliki dampak pedagogis dan keistimewaan-keistimewaan yang jauh bila dibandingkan dengan metode-metode yang selama ini banyak orang memakai dan mempertanyakan keampuhannya meskipun belum ada yang membuktikannya; maksudnya belum ada studi yang membandingkan efektivitas metode-metode tersebut.

## Azas Psikologis dan Pedagogis Metode Targhib dan Tarhib

Metode pendidikan Islami dalam hal ini targhib dan tarhib didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.

Contoh yang paling jelas berkaitan dengan metode ini adalah bahwa manusia sejak mencapai usia baligh, pada anak tumbuh hasrat yang kuat untuk menikah. Akan tetapi hal itu ditanggungkannya karena dia mendapatkan dirinya belum mampu untuk memberikan nafkah bagi kehidupan suami istri. Ini berarti bahwa ia mmengutamakan kenikmatan dan kesenangan mendatang. Kenikmatan yang ditanggungkan lebih terjamin di pandangannya daripada kenikmatan yang segera diancam oleh kemiskinan, kesusahan, runtuhnya bangunan rumah tangga, buruknya reputasi, atau kesengsaraan masyarakat.

## Definisi targhib dan Tarhib

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhoan Allah; dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Tarhib adalah semacam siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Dengan kata lain; tarhib adalah ancaman dari Allah untuk menumbuhkan rasa takut para hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan (lihat firman Allah Q.S. Maryam ayat 71-72).

Beberapa Keistimewaan Tarhib dan Tarhib Qur'ani dan

Nabawi Keistimewaan-keistimewaan yang paling penting adalah:

- a. Bersandar kepada argumentasi dan keterangan.
- b. Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya adzab jahannam dan diberikan dengan cara yang jelas dan difahami oleh seluruh manusia.
- c. Bersandar kepada upaya-upaya menggugah serta mendidik perasaan rabbaniyah; pendidikan perasaan ini termasuk salah satu maksud syariat Islamiyah. Adapun perasaan rabbaniyah adalah: (1) perasaan khauf kepada Allah (lihat Q.S.3:175, Q.S.55:46, Q.S.7:55-56, Q.S.5:93). (2) perasaan khusyu (lihat Q.S.Al-Hadid:16, Q.S.Az-Zumar:23, Q.S.Al-Mu'minun:2). (3) perasaan cinta (lihat Q.S.al-Baqarah:165, Q.S.Ali-imran:31, Q.S.Al-Maidah:54). (4) perasaan roja atau penuh harap (lihat Q.S.Az-Zumar:53, Q.S.Fushshilat:49, Q.S.Hud:9-11)



Bersandar pada penetapan pdan keseimbangan antara kesan dan perasaan (lihat Q.S.Az-Zumar:53).

#### **4. Kurikulum Pendidikan Berasrama**

Menurut Kemendikbud Dirjen Dikti (2014:13-18), visi dari kurikulum pendidikan berasrama adalah mengangkat harkat dan martabat LPTK melalui penyiapan guru profesional, sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan berasrama dalam rangka membentuk guru profesional, unggul, dan bermartabat melalui kegiatan akademik dan non akademik diasrama. Visi misi tersebut dijabarkan dalam program kegiatan yang terstruktur, bertahap dan berkelanjutan.

Kegiatan yang dilakukan dilingkungan asrama meliputi kegiatan penunjang akademi dan non akademik. Kegiatan penunjang akademik adalah kegiatan belajar mandiri baik yang dilakukan perorangan atau kelompok terkait dengan tugas-tugas akademik (workshop). Kegiatan non akademik mencakup keagamaan, sosial kemasyarakatan, olah raga, seni, kepramukaan, kepemimpinan, bina

mental, sarasehan, pagelaran, dan outbond.

Beberapa alternatif program dan strategi kegiatan diasrama adalah sebagai berikut :

##### a. Pembinaan Mental (Bintal)

Bintal dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan rohani, diantaranya pembinaan sikap beragama dan achievement motivation training.

##### b. Program Belajar Bersama (PBB)

Program PBB ini merupakan kegiatan belajar diasrama yang diarahkan untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan akademik.

##### c. Apel Pagi (Apa)

Kegiatan apel pagi dilaksanakan secara periodik. Apel pagi merupakan upaya untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan dan jiwa nasionalisme serta kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

##### d. Senam Asrama (Senar)

Senam asrama dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Senam dengan motto “didalam

tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”.

e. Gerakan Budaya Bersih Asrama (GBBA)

GBBA merupakan pembentukan kebiasaan hidup sehat melalui kegiatan melatih kepedulian dan rasa tanggung jawab peserta PPG terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan asrama.

f. Gugus Disiplin Asrama (GDA)

GDA merupakan salah satu bagian dari perangkat pembinaan diasrama yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan intelektual, kepribadian, minat-bakat, dan solidaritas antar penghuni asrama.

g. Latihan Kepemimpinan

Latihan kepemimpinan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan peserta PPG agar efektif memimpin, mengkoordinasi, dan memotivasi orang lain dalam rangka mencapai tujuan. Program ini dapat dilaksanakan secara terstruktur atau

terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari.

h. Kepramukaan

Peserta PPG diarahkan agar dapat melaksanakan tugas pembinaan kepramukaan disekolah tempat bertugas sehingga mereka difasilitasi untuk memperoleh sekurang-kurangnya sertifikat mahir dasar.

### **5. Peranan Pendidikan Agama dalam Membina Religiusitas**

Beragama merupakan fitrah yang mesti dikembangkan sebagaimana potensi-potensi lain yang dibawa manusia sejak dilahirkan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Manusia adalah “*homo educandum et educable*”, dapat dididik dan memerlukan pendidikan (H.M. Said, 1989:19). Berbicara masalah pendidikan dan dikaitkan dengan pengembangan potensi manusia, muncul berbagai pandangan tentang apa itu pendidikan serta apa arah dan tujuannya. George Counts & John Chils (Morris, 1966) merumuskan bahwa pendidikan sebagai : “*The shaping of individuals-their understanding, their attitudes, their values and their*

*aspirations on terms of the culture in which they happen to live*".

M.I. Sollaeman (1988:45) merumuskan pendidikan sebagai "pemberian bantuan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa melalui pergaulan dalam bentuk pemberian pengaruh dengan tujuan agar yang dipengaruhi (anak didik) kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggungjawab". Ali Saefullah (tt:135) merumuskannya sebagai berikut : "*A process of growth in which the individual is helped to develop his powers, his talents, his abilities, and his interest*".

Dari sini jelas bahwa perumusan pendidikan banyak dipengaruhi oleh pandangan falsafah yang mendasari setiap pembuat definisi; yang satu menekankan proses pembentukan individu, sedangkan yang lain pada pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh individu. meskipun demikian, ketiga definisi tersebut sepakat bahwa dalam proses pendidikan terlibat dua pihak yang koeksistensi, yaitu pihak yang mendidik dan pihak yang dididik.

Pendidikan itu diperlukan oleh manusia dan merupakan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidupnya. Semikian juga halnya dalam upaya membina pribadi yang religius, maka diperlukan upaya pendidikan. Pendidikan yang berkaitan langsung dengan tujuan membina pribadi yang religius adalah pendidikan agama. Manusia saat lahir tidak menganut suatu agama apapun dan tidak mengenal agama apapun. Ia adalah netral, tidak memiliki keyakinan dan ikatan pada suatu nilai dan norma apapun. "*Fiant non nascuntur Christiani*". Orang-orang kristen itu tidak dilahirkan tetapi dibuat (Joachim Wach, 1984:59). Demikian pula Nabi SAW bersabda : "... *Fa Abawaahu Yuhawwidaanihi au yunashiroonihi au yumajjisaanihi*", karena kedua orang tuanyalah, dia (anak yang dilahirkan) itu menjadi seorang yahudi, nasrani, atau majusi (HR Bukhori dan Muslim).

Pendidikan agama adalah upaya menuntun individu yang dididik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan ruh-ruh keagamaan serta membimbingnya dalam cara merealisasikannya dalam bentuk

tindakan nyata. Dengan kata lain, “upaya menjadikan individu merasa terikat (*committed*) pada nilai-nilai dan ajaran agama” (M.D.Dahlan, 1988:15).

Bagaimana halnya dengan peranan keluarga dalam pembinaan religiusitas ? Gerungan (1979:90) menganggap keluarga sebagai kelompok primer yang disebut dengan “face to face group”. Keluarga secara luas memiliki fungsi edukatif, protektif, ekonomis, rekreatif, dan tempat sosialisasi. Dalam fungsi edukatif, keluarga memberikan pendidikan pertama kepada individu melalui anggota-anggotanya terutama orang tua. Ia belajar makan, minum, adab kesopanan, bekerja dan lain-lain. Keluarga sebagai lingkungan pertama individu melakukan interaksi sangat memberikan dampak yang luar biasa bagi pembentukan watak dan kepribadiannya. Cohen (dalam Tropel,1971:30) menyatakan : “*his experiences in the family are the most important determinant of the frame of reference through which the child perceivess interprets and evaluates the outside world*”. Oleh

karena itu, peran keluarga sebagai “*primary group*” sangatlah besar bagi individu, karena didalam kelompok primer itulah orang pertama-tama berkembang dan dididik sebagai “manusia” (insan).

Hasan Langgulung (1989:372) mengemukakan beberapa peranan yang dapat dimainkan oleh keluarga (orang tua) dalam membina kehidupan keagamaan individu, yaitu :

- a. Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang pada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai didalam rumah.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah.

e. Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.

Penciptaan iklim religius dapat merupakan kondisi bagi lahirnya perilaku religius pada orang yang terlibat didalamnya. M.I. Soelaeman (1988:158) mengemukakan bahwa dalam suatu iklim tertentu, setidaknya dapat ditemukan tiga moment : (1) moment fisik; (2) moment psikologis; dan (3) moment sosio-kultural.

Untuk menciptakan iklim religius, penataan ruangan harus mencerminkan nafas religius. Hiasan dinding, lemari atau rak buku yang berisi kitab agama, motto atau lafadz dengan kaligrafi yang menarik, atau alunan lagu yang dapat menyentuh hati mengundang pendengar atau pengamatnya ke pengalaman religius.

Penataan moment psikologis menyangkut faktor-faktor psikologis yang mendukung terciptanya iklim religius itu. Misalnya mengandung bobot emosional yang diharapkan dapat beresonansi, menggugah perasaan dan mengundang penjelajahan psikologis dalam alam religius. Penciptaan iklim ini harus

dilakukan oleh seluruh anggota keluarga meskipun orang tua berperan banyak dalam penentuan kebijaksanaan penciptaan iklim tersebut.

Penataan moment sosio-kultural mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan serta nilai sosial budaya seperti ucapan "Assalamu'alaikum". Yang demikian itu dapat dimanfaatkan untuk mengaksentuasi adanya iklim religius pada para penghuninya.

## **6. Pembinaan Sikap Religius**

Sikap terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Sikap kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Dalam pembentukan sikap berlangsung proses seleksi dimana individu menentukan pilihannya untuk menerima atau menolak suatu objek yang memberikan stimulus kepadanya. Oleh karena itu, tidak semua stimulus yang datang kepada individu menyebabkan terjadinya pembentukan suatu sikap. Terjadinya suatu sikap ditentukan oleh berbagai faktor, baik dari pihak subjek atau dari pihak objek.

### **a. Faktor Subjek**

Individu dalam menanggapi dunia luar yang menjadi stimulus bagi pembentukan sikapnya bersifat selektif dan tidak menerimanya dengan begitu saja. Ia melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap objek tersebut. Apabila subjek menyetujui objek, maka akan terjadi pembentukan sikap dan subjek menentukan sendiri untuk respon yang akan diberikan terhadapnya. Ada beberapa hal berkenaan dengan pribadi subjek dalam menentukan terbentuknya suatu sikap, yaitu : motivasi, kebutuhan, pengetahuan yang dimiliki tentang objek, dan norma yang dianut.

b. Faktor Objek

Faktor objek dalam pembentukan sikap ialah segala rangsangan yang berada diluar diri individu yang dapat berfungsi dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Terjadinya sikap terhadap suatu objek ditentukan oleh informasi yang diperoleh oleh subjek

tentang objek tersebut. Suatu informasi akan mampu membentuk sikap apabila bisa dipercaya dan menimbulkan keyakinan pada individu tentang kebenarannya, seperti dinyatakan oleh Larry Winecoff (1987:124) "*A change in beliefs comes about as a result of new information which is creditable, acceptable, and believable. A change in belief bring about corresponding change in attitude, value, and ultimately behavior*".

Diterima tidaknya suatu informasi oleh individu sebagai pengubah sikapnya tergantung pada berbagai faktor, yaitu :

- a. Bagaimana informasi itu disampaikan ?
- b. Siapa yang menyampaikan informasi itu ?
- c. Dalam kondisi apa informasi itu disampaikan ?
- d. Tingkat disonansi kognitif individu yang tercipta (konflik dengan keyakinan yang ada); dan
- e. Tingkat penerimaan individu terhadap informasi.

Krech et.al (1986:193) menyebutkan adanya beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pada diri seseorang, yaitu otoritas, afiliasi kelompok, nilai-nilai sosial, norma kelompok, dan sebagainya. Oleh karena itu, pihak penyampai pesan seperti guru, penguasa, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat memiliki andil besar dalam proses pembentukan sikap individu.

Demikian pula halnya sikap religius dapat terjadi apabila individu diberi informasi tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama. Informasi ini akan dapat membentuk sikap religiusnya apabila penyampai informasi itu memiliki otoritas keagamaan dan bisa diterima kredibilitas religiusnya.

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, kualitatif, interpretatif. Sedangkan untuk memperoleh data dan informasi digunakan angket berupa sikap religius yang disebarkan kepada para peserta PPG Pasca SM-3T, dan juga kepada para pembinanya. Disamping angket juga dilakukan observasi dan studi dokumentasi, serta wawancara dengan pengelola

asrama dan koordinator program PPG Pasca SM-3T atau yang mewakilinya di setiap LPTK penyelenggara PPG.

Adapun dalam penafsiran data – data yang diperoleh, digunakan pendekatan interpretatif melalui langkah – langkah sebagai berikut, yaitu : verifikasi data, pemberian nomor urut lembar jawaban, penyekoran lembar jawaban, menghitung kecenderungan sikap religius tentang persoalan yang berkaitan dengan sholat, zakat atau infak dan jinayat. Hal ini dilakukan dengan cara menaksir terhadap populasi dan persentasenya.

Dan langkah terakhir, menganalisis kecenderungan perbedaan efektifitas penggunaan metode targhib dan tarhib serta metode – metode lain yang digunakan dalam menanamkan atau membentuk sikap religius PPG Pasca SM-3T.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dikemukakan hasil temuan penelitian tentang pembentukan sikap religius bagi peserta PPG Pasca SM-3T di UPI melalui metode targhib dan tarhib serta

deskripsi model pembinaan sikap Universitas Negeri Malang, Universitas religius di LPTK lainnya, yang dalam Negeri Padang, dan Universitas Negeri hal ini yang baru bisa diungkap di Makasar.

Universitas Negeri Semarang,

### Hasil penelitian di UPI

**Tabel 4.1**

**Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG Pasca SM-3T Sebelum Eksperimen Dengan Metode Targhib**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	42	28 %
Kurang Baik	39 – 54	80	53,33 %
Tidak Baik	≤ 38	28	18,67 %
Jumlah		150	100 %

**Tabel 4.2**

**Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T Sebelum Eksperimen Dengan Metode Tarhib**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	8	16 %
Kurang Baik	39 – 54	35	70 %
Tidak Baik	≤ 38	7	14 %
Jumlah		50	100 %

**Tabel 4.3**

**Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T Setelah Eksperimen Dengan Metode Targhib**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	120	80 %
Kurang Baik	39 – 54	28	18,67 %
Tidak Baik	≤ 38	2	1,33 %
Jumlah		150	100 %



**Tabel 4.4**  
**Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T Setelah**  
**Eksperimen Dengan Metode Targhib**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	42	84 %
Kurang Baik	39 – 54	8	16 %
Tidak Baik	≤ 38	0	0
Jumlah		50	100 %

Dari tabel-tabel di atas tidak baik yang tadinya 7 orang menunjukkan hasil yang luar biasa, berubah menjadi 0 (tidak ada).

sebab yang tadinya jumlah antara yang termasuk kategori baik dan tidak baik hampir berimbang. Sedangkan sekarang yang termasuk kategori baik dan tidak baik berbalik 100%. Tadinya yang termasuk kategori baik dari 8 orang meningkat menjadi 42 orang, yang termasuk kategori kurang baik dari 35 orang berubah menjadi 8 orang, apalagi dari yang termasuk kategori

Jadi perubahan sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T setelah dilakukan eksperimen dengan menggunakan metode targhib dan tarhib termasuk pada kategori baik dan kurang baik, bahkan lebih cenderung mengarah ke yang lebih baik. Buktinya yang baik meningkat menjadi lebih banyak dan lebih besar jumlahnya, sedangkan yang kurang baik dan tidak baik berkurang menjadi lebih kecil.

#### Hasil temuan di Universitas Negeri Malang

**Tabel 4.5**  
**Kecenderungan Setiap Variabel Pokok**

Variabel	Rata-rata	Kecenderungan
Sikap religius mahasiswa	47,68	Kurang religius
Religiusitas keluarga	50,7	Memadai

**Tabel 4.6****Kecenderungan Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T Dilihat Dari Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Rata-rata	Kecenderungan
Laki-laki	46,89	Kurang religius
Perempuan	48,47	Kurang religius

**Tabel 4.7****Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T Dilihat Dari Latar Belakang Pendidikan Agama**

LatBel. Pendidikan Agama	Rata-rata	Kecenderungan
Di sekolah saja	46,72	Kurang religius
Tambahan diluar	48,20	Kurang religius

**Tabel 4.8****Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T LPTK Universitas Negeri Malang Dari Sampel 50 orang**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	25	50 %
Kurang Baik	39 – 54	20	40 %
Tidak Baik	≤ 38	5	10 %
Jumlah		50	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T dalam aspek shalat, zakat/infak dan hudud, khususnya dalam kasus perzinaan, yang tergolong kepada kategori baik sebanyak 25 orang (50%), yang termasuk kategori kurang baik sebanyak 20 orang (40%), sedangkan yang termasuk kategori tidak baik sebanyak 5 orang (10%).

**Hasil temuan di Universitas Negeri Semarang****Tabel 4.9****Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T UNNES**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
----------	--------------	--------	------------

Baik	55 – 70	80	80 %
Kurang Baik	39 – 54	15	15 %
Tidak Baik	≤ 38	5	5 %
Jumlah		100	100 %

### Hasil temuan di Universitas Negeri Padang

**Tabel 4.10**

#### Kecenderungan Umum Sikap Religius Peserta PPG pasca SM-3T UNP

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Baik	55 – 70	35	70 %
Kurang Baik	39 – 54	15	30 %
Tidak Baik	≤ 38	0	0 %
Jumlah		50	100 %

### Hasil temuan di Universitas Negeri Makasar

Jumlah peserta PPG sebanyak 284 orang dengan disebar atas 9 Prodi dikelola tempat pembelajarannya di gedung khusus PPG. 8 Prodi di Rusunawa, 1 Prodi di Wisma atlet.

Kegiatan pembinaannya disesuaikan dengan usulan baiknya peserta PPG Pasca SM-3T. Menurut informasi dari pengelola asrama, Bapak Alimin, bahwa dalam pembinaan religiusitas peserta PPG belum ada sistem pembinaan secara khusus. Karena itu belum bisa diukur sampai sejauh mana sikap kereligiusan para peserta PPG tersebut.

Mereka (para pengelola) akan merancang berdasarkan hasil kunjungan ke berbagai LPTK yang telah dilakukannya tahun ini yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang.

### C. SIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian tentang pembinaan sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T di LPTK

penyelenggara PPG di Indonesia dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T dalam aspek sholat, zakat/inafaq, dan hudud yang berkaitan dengan kasus pergaulan bebas termasuk kategori baik.
2. Setelah diadakan eksperimen dengan menggunakan metoda Targhib dan Tarhib, sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T di UPI meningkat cukup drastis, dari yang kurang baik menjadi baik dan dari yang tidak baik menjadi kurang baik dan baik.
3. Secara umum tidak ada perbedaan tingkat efektifitas penggunaan metoda Targhib dan Tarhib di dalam pembinaan sikap religius peserta PPG Pasca SM-3T. Namun secara kecil ada sedikit perbedaan efektivitas penggunaan kedua metoda tersebut yakni untuk kelas-kelas tertentu lebih tepat menggunakan metoda Targhib, sedangkan untuk kelas lainnya lebih baik menggunakan metoda Tarhib. Nampaknya hal ini dipengaruhi oleh karakter dari para responden itu sendiri. Misalnya; untuk orang-orang yang hidupnya lebih bebas, lebih tepat menggunakan metoda Tarhib, sedangkan untuk orang-orang yang hidupnya lebih terikat, lebih tepat menggunakan metoda Targhib.
4. Metoda Targhib dan Tarhib berbeda dengan metoda hukuman dan ganjaran (reward and punishment) ala Barat, sebab metoda Targhib dan Tarhib lebih memperhatikan agama dan fitrah manusia.
5. Beberapa kelebihan dari metoda Targhib dan Tarhib dibanding metoda lainnya, diantaranya :
  - a. Bersandar kepada argumen dan keterangan yang jelas.
  - b. Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di Surga dan dahsyatnya adzab Jahannam, dan diberikannya dengan cara yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh manusia.
  - c. Bersandar kepada upaya menggugah serta mendidik

- perasaan Rabbaniyyah (Khouf, Hubb, Raja’).
- d. Bersandar kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan.
  6. Pembinaan sikap religius tidak dapat dicapai hanya dengan mengembangkan segi kognitif saja, tetapi harus mampu menembus hati dan menggerakkannya kearah yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.
  7. Untuk mendidihkan nilai-nilai agama, perlu menggunakan pendekatan religius disamping ilmiah, yaitu metoda-metoda atau model-model yang dikembangkan dari agama itu sendiri, khususnya Islam. Salah satunya adalah metoda Targhib dan Tarhib.
  8. Adanya hubungan positif antara sikap religius dengan religiusitas keluarga dan jenis pendidikan agama dimana pesantren menduduki peringkat pertama yang berhasil membina sikap religius, tidak terlepas dari peranan pembina yang terlibat dalam proses pembinaan tersebut yaitu orang tua di dalam keluarga dan Kiyai di Pesantren.
  9. Adanya hubungan positif antara sikap religius dengan aktifitas keagamaan diluar menunjukkan bahwa untuk membangkitkan kesadaran beragama perlu didukung oleh berbagai kegiatan di luar pendidikan formal yang memungkinkan memberikan sentuhan-sentuhan dan rangsangan-rangsangan religius.
- Keberhasilan upaya pembinaan sikap religius tidak dapat dilepaskan dari profil pembina sendiri sebagai figur hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya, maka pendidik agama seyogyanya menampilkan diri sebagai pribadi-pribadi yang religius yang tampak dalam ekspresi pemikiran, perkataan dan perbuatannya secara sungguh-sungguh.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fattah Jalal. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam, (terjemahan)*. Bandung : Diponegoro.
- Alba, dkk. 2005. *Tasawuf Qurani : Zikir itu Ruh Ibadah*. Tasikmalaya : Latifah Press IAILM.

- Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta :  
Depag RI
- Al-Wasilah A.C, dkk. 2009.  
*Etnopedagogi Landasan Praktek  
Pendidikan dan Pendidikan Guru.*  
Bandung : PT Kiblat Buku  
Utama.
- Djamari. 1986. *Agama dalam  
Perspektif Sosiologi.* Jakarta :  
Depdikbud.
- Edwards Allen. 1969. *Techniques of  
Attitude Scale Construction.*  
Bombay : Vahils Private Ltd.
- E. Saefuddin Anshari. 1993. *Wawasan  
Islam.* Jakarta : Depdikbud.
- Gerungan, W.A. 1978. *Psikologi Sosial,*  
Bandung : PT Eresco.
- Hasan Langgung. 1989. *Manusia dan  
Pendidikan.* Jakarta : Pustaka Al-  
Husna.
- Krech, D. Crutchfiels, R.S & Ballachey,  
EL. 1986. *Individual in Society.*  
New York : Mc Grandhill Book  
Company, Inc.
- M. D. Dahlan (penyunting). 1989.  
*Prinsip-Prinsip Metoda  
Pendidikan dalam Islam.*  
Bandung : CV Diponegoro.
- Depdikbud, Dirjen Dikti. 1984.  
*Kurikulum Inti Mata Kuliah  
Dasar Umum.* Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1989. *Undang-Undang  
Sisdiknas.* Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2014. *Pedoman  
Pendidikan Berasrama Bagi  
PPG.* Jakarta.
- Nana Sudjana & Ibrahim. 1989.  
*Penelitian dan Penilaian  
Pendidikan.* Bandung : Sinar  
Baru.
- Riaz Hasan. 1985. *Islam dari  
Konservatisme sampai  
Fundamentalisme.* Jakarta : CV  
Rajawali.
- Rochman Natawidjaja. 1984.  
*Pengolahan Data Secara  
Statistik.* FPS UPI.
- S. Nasution. 1986. *Metode Research.*  
Bandung : Jemmars.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*  
Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinata. 1986. *Profil  
Kemandirian dan Orientasi  
Timbangan Sosial Mahasiswa  
serta Kaitannya dengan Perilaku  
Empatik dan Orientasi Nilai  
Rujukan.* FPS IKIP Bandung :  
Disertasi.
- Trueblood, David, ed. 1989. *Filsafat  
Agama, Terjemahan H.M.  
Rasyidi.* Jakarta : Bulan Bintang.

Winecoff, Larry, lt. 1987. *Concepts in Values Education*. New York : Mc Grand Hill I.E.

Zakiah Daradjat. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.